

Karakterisasi Bentuk Tokoh Anoman Dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati

I Bagus Wijna Bratanatyam

Prodi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar

bratanatyam@gmail.com

Wayang Kulit Ramayana merupakan pertunjukan wayang kulit yang sumber lakonnya dari wiracerita Ramayana dengan musik iringan *babatelan* gender wayang. Ciri khas dari pertunjukan ini yaitu pada saat penampilan *palawaga* atau tokoh-tokoh kera. Salah satu tokoh kera yang dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati mendapatkan porsi penampilan karakterisasi mengkhusus yaitu Anoman. Anoman merupakan panglimna pasukan kera Gua Kiskenda yang mengabdikan kepada Rama. Hal ini menarik untuk diteliti khususnya pengkarakteran tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana gaya Sukawati. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bentuk tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati yang terdiri dari : 1. Bagian Atas (kepala) Tokoh Anoman, 2. Bagian Tengah (badan) Tokoh Anoman, 3. Bagian Bawah (kaki) Tokoh Anoman. Dengan menggunakan metode kualitatif, dan analisis deskriptif analisis. Penelitian yang mengaplikasikan teori semiotika ini menghasilkan kesimpulan bahwa bentuk dari tokoh Anoman sangat kompleks baik dilihat dari anatominya dari bagian atas, tengah dan bawah yaitu berbentuk kera menyerupai manusia maupun dilihat dari tata busananya yang dikenakan. Sehingga dapat dipahami karakterisasi bentuk tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati.

Kata kunci : *Bentuk, Anoman, Wayang Kulit Ramayana*

Wayang Kulit Ramayana is a leather puppet show which is the source of the play from wiracerita Ramayana with music of *babatelan* gender wayang. The characteristic of this performance is at the appearance of *palawaga* or ape characters. One of the monkey figures in the Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati get the portion of the special characterization performance Anoman. Anoman is a panglimna of Kiskenda Cave monkeys who serve Rama. This is interesting to examine in terms of what pengkarakteran figure Anoman in Wayang Kulit Ramayana style Sukawati. This research aims to describe and explain the form of Anoman figure in Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati consisting of: 1. Top (head) Anoman figure, 2. Central (body) Anoman figure, 3. Underside (foot) Anoman figure . This research is a qualitative research, with descriptive method of analysis. Based on the semiotics overburden foundation to analyze the data, it can be concluded that the shape of Anoman figure is very complex whether it is seen from the anatomy of the top, middle and bottom that is human-like ape shape and seen from the fashion charged. So that can be understood characterization of Anoman figure form in Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati.

Keywords: *Shape, Anoman, Wayang Kulit Ramayana*

Proses Review : 12 - 28 Februari 2018, Dinyatakan Lolos : 1 Maret 2018

PENDAHULUAN

Epos Ramayana yang ditransformasikan secara visual dalam wayang kulit Bali, dilestarikan dari generasi ke generasi. Interpretasi bentuk fisik tokoh-tokoh epos Ramayana yang digambarkan dalam wayang kulit Bali hingga kini diwarisi dan diteruskan oleh para seniman pedalangan. Demikian pula halnya dengan bentuk fisik tokoh wayang Anoman, pelukisannya hampir sama di seluruh Bali. Jika ada perbedaan, biasanya ditemukan pada tinggi rendah kualitas tatahan atau pewarnaanya. Melalui segi bentuk wayang, para dalang menyajikan dan mengkomunikasikan beragam karakter. Pada umumnya, masyarakat penonton menerima pengenalan awal, pemahaman, dan internalisasi tokoh Anoman. Karakterisasi tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana gaya Sukawati dilihat dari segi bentuknya dapat dibagi menjadi tiga yaitu: bentuk bagian atas (kepala); bentuk bagian tengah (badan); bentuk bagian bawah (kaki).

Sebuah analisis menyebutkan bahwa wayang bermula dari relief. Analisis tersebut didukung oleh kenyataan bahwa banyak candi yang memuat relief cerita wayang. Contohnya candi Jago di desa Tumpang, Malang, Jawa Timur, terdapat bentuk stilasi tokoh-tokoh dalam relief yang mirip sekali dengan wayang di Bali (Sagio dan Samsugi, 1991: 5-6). Pola relief tersebut hingga sekarang masih dipertahankan oleh seniman-seniman Bali dalam membuat Wayang Kulit Bali (Haryanto, 1991:25).

Ada pula yang menyebutkan perkembangan wayang berkaitan dengan masalah morfologi wayang. Teori ini menjelaskan bahwa wayang yang bermula dari relief candi itu dipindahkan pada lembaran kertas atau kain yang kemudian disebut Wayang Beber, sehingga ceritera wayang dapat dibawa kemana saja. Penggambaran Wayang Beber itu masih berupa adegan-adegan seperti lazimnya relief. Perkembangan selanjutnya tokoh dalam gambar itu dipisahkan menjadi tokoh yang menyendiri, sehingga dapat digerak-gerakan dan dibuat dari bahan kulit kerbau agar lebih kaku dan kuat. Pemisahan tokoh menjadi satu persatu dengan bedahan muka, tangan disambung dengan gegel menjadikan karakter tokohnya makin jelas. Bentuk wayang inilah yang dijadikan acuan hingga kini (Sunarto, 1997 :16).

Proses perkembangan Wayang Kulit Bali sampai sekarang berbentuk boneka pipih (dua dimensi), sebagai perwujudan tokoh-tokoh serta karakter-

rakter yang diinginkan. Klasifikasi karakter wayang kulit Bali dapat dibagi empat yaitu karakter manusia, raksasa, binatang dan dewa-dewa. Ada pula sebagai perwujudan benda-benda alam seperti alam seperti batu, air, api, gunung dan sebagainya. Wayang kulit Bali juga disertai dengan wayang berbentuk beragam senjata perang seperti panah, gada, tombak, pedang dan lain-lainnya.

Wujud tokoh-tokoh wayang umumnya jauh menyimpang dari proporsi, organ tubuh manusia normal. Kalau proporsi manusia normal perbandingan antara kepala tubuh 1 : 7, sedangkan pada wayang kulit perbandingannya 1 : 3. Sehingga kepala wayang tampak lebih besar. Adanya kejanggalan anatomi wayang karena bukan berpijak pada kenyataan melainkan pada bayangan bayangan dan filsafat. Pada dasarnya wayang sudah merupakan karya seni klasik yang sempurna yang selalu menjadi acuan dan pola pembuatan wayang-wayang berikutnya.

Di Bali pada umumnya pertunjukan wayang kulit ditonton bayangannya dalam hamparan kelir putih 3x2 meter dengan pencahayaan lampu *blencong*, serta teknik penggerakan wayang yaitu pada bagian muka wayang menempel dipermukaan kelir. Sedangkan kaki wayang tidak menempel pada kelir, dengan jarak antara 15 sampai dengan 20 cm dari kaki wayang dengan permukaan kelir. Dari posisi gerak wayang seperti itu menghasilkan bayangan wayang yang sesuai dengan proporsi tubuh manusia normal.

Anatomi wayang kulit hanya dapat dilihat dari sisi luar yang tampak. Menurut Sudiana (2005: 8), bagian tubuh wayang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: 1. Bagian *Utama* (atas) yaitu leher; 2. Bagian *Madya* (tengah) yaitu badan dan tangan; 3. Bagian *Nista* (bawah) yaitu pinggul, paha dan kaki. Pengamatan anatomi wayang berikut ini, maksudnya wayang dilihat dari posisi Dalang yang memegang wayang. Sama halnya dengan melihat gambar-gambar wayang pada permukaan kertas.

Bagian *utama* tubuh wayang tampak ke samping yang meliputi leher dan kepala. Ini dapat dilihat dengan dahi, hidung yang mancung, bibir atas dan bawah, dagu, leher, kuping dan gelungan. Wayang yang memakai mata satu dengan bentuk mata sipit, *sumpe*, dan *dedeling*, matanya menghadap ke depan, namun bulatan hitam pada mata (*ulengan*) menghadap ke samping. Adapula wayang yang bermata dua, dengan arah hadap (*tetuwek*) agak miring.

Bagian *madya* yang meliputi pundak tampak hadap depan, badan hadap miring, dada hadap samping, lengan atas dan lengan bawah hadap samping. Sedangkan telapak dan jari tangan ada yang tampak hadap samping, miring ke atas, miring kebawah, hadap depan dan ada pula tampak hadap belakang.

Bagian *nista* meliputi pinggul wayang tampak miring, paha, lutut, betis dan tumit tampak ke samping. Telapak kaki digambarkan tampak dari atas, jari kaki kanan dan jari kaki kiri tampak dari atas. Namun urutan jari-jarinya sama, yaitu dimulai dari ibu jari paling atas.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dapat dirumuskan sebagai berikut : 1. Bagaimana bentuk bagian atas tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana gaya Sukawati?; 2. Bagaimana bentuk bagian tengah tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana gaya Sukawati?; dan 3. Bagaimana bentuk bagian bawah tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana gaya Sukawati?.

Adapun Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori Semiotika yang berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang (1998:262), penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Teori semiotika dalam penelitian ini akan dipakai untuk mengkaji bentuk wayang tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian tentang karakterisasi tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati ini menggunakan metode *deskriptif analisis*. Adapun rancangan penelitian ini yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan, diamati dan dipadukan dengan dokumen berupa foto, rekaman audio/video, menetapkan informan, menyiapkan daftar pertanyaan, dan mencari data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan topik penelitian. Tehnik peng-

umpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan selanjutnya dilaksanakan proses pengkajian terhadap data mengenai objek penelitian yang telah dikumpulkan, dengan mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data sistematis, teratur, terstruktur dan memiliki makna. Setelah mengumpulkan sumber-sumber kemudian dipadukan secara cermat hal yang ditemukan di lapangan, hasil penelitiannya yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diajukan mendekati kebenaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Wayang Tokoh Anoman

Bagian Atas (Kepala) Tokoh Anoman

Unsur-unsur bagian atas tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana gaya Sukawati yaitu dari wajah. Wajah dari tokoh Anoman adalah wajah kera tetapi sudah mendapat stilisasi sesuai dengan karakter seorang raja kera. Jumlah mata dua menghadap ke samping, alis ukuran sedang, hidung layaknya hidung kera, berkumis sedang, mulut terbuka, giginya tajam, dan memiliki taring dua. Wajah sangat menentukan karakter tokoh tersebut. Untuk wajah tokoh Anoman dipakai wajah kera, karena tokoh ini tokoh kera. Mata dari tokoh dalam pewayangan tokoh ini tergolong mata *dedeling* atau melotot, sehingga tokoh ini adalah tokoh putra keras. Hidung tokoh ini dibuat seperti hidung kera, karena tokoh ini adalah tokoh kera. Mulutnya terbuka, dengan gigi tajam dan dua taring ukuran sedang ditambah kumis dan alis yang besar ini menyatakan tokoh ini tokoh kera dengan karakter keras. Telinga tokoh ini adalah telinga kera yang dengan bentuk runcing diatasnya.

Ekornya melintang di atas kepala. Ekor yang melintang ke atas ini menandakan tokoh ini adalah tokoh kera yang sakti. Tokoh Anoman dipakai berwarna putih, menandakan tokoh ini seorang yang suci, pembela kebenaran.

Atribut busana yang dikenakan pada bagian kepala tokoh Anoman bagian kepala yaitu: *Gelungan Supit Urang*, dan *Silut Karna*. *Badong* dikenakan pada leher seorang tokoh wayang yang tergolong kesatria. Menurut Bandem (1983: 22), *badong* adalah perhiasan leher atau penutup bahu yang dipakai oleh penari Bali. Mengenai ukuran dari badong itu disesuaikan dengan tokoh yang memakainya. Misalnya tokoh yang berwatak keras memakai badong yang



Gambar 1.

Bagian Atas Tokoh Anoman Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati milik Dalang I Wayan Nartha



Gambar 2.

Bagian tengah Tokoh Anoman Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati milik Dalang I Wayan Nartha



Gambar 3.

Bagian tengah Tokoh Anoman Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati milik Dalang I Wayan Nartha

lebih besar, sedangkan tokoh yang berwatak manis memakai badong yang lebih kecil. Badong dikenakan oleh tokoh Anoman.

Bagian Tengah (Badan) Tokoh Anoman

Unsur-unsur bagian tengah tokoh Anoman Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati yaitu dari bentuk badannya tegap seperti manusia namun berbulu, bulu dalam wayang tidak nyata seperti bulu kera, tetapi dilukiskan dengan garis hitam kecil-kecil yang dibuat disisi anggota badannya, meliputi leher, dada, perut, lengan tangan, dan ekor. Bentuk badan tegap dengan perut datar ini karena dalam pewayangan Bai semua tokoh raja manusia seperti Duryadana, Baladewa memiliki badan seperti Anoman. Dada dan perut seperti manusia, lengan, tangan manusia, kuku tajam, dan ekor naik kearah atas. Tangan ukuran sedang dengan kuku agak runcing.

Naga wangsul yaitu hiasan berbentuk seperti tubuh naga yang menggantung dari pundak sampai pinggang. Hiasan ini biasanya dikenakan oleh tokoh kesatria, baik raja maupun pangeran. Tokoh Anoman memakai *naga wangsul* karena tokoh ini adalah raja kera yang disejajarkan dengan kesatria. *Ampok-ampok* digunakan pada pinggang beberapa tokoh wayang. Menurut Bandem (1983: 6), *ampok-ampok* adalah satu jenis pakian tari yang menghiasi bagian pinggang pada beberapa jenis tari. Tokoh Anoman menggunakan hiasan *ampok-ampok*, karena tokoh ini adalah seorang kesatria/raja.

Hiasan yang paling banyak digunakan pada tokoh Anoman pada lengan dan tangan yaitu *gelangkana*. Menurut Bandem, *gelangkana* adalah hiasan tangan yang ditatah, dipulas dengan cat emas serta dipakai pada lengan bagian atas dan pada pergelangan tangan (1983: 79). *Gelangkana* pada tokoh Anoman, dipakai di kedua lengan bagian atas, kedua pergelangan tangan, dan kedua pergelangan kaki.

Atribut busana yang dikenakan pada bagian tengah tokoh Anoman yaitu *Badong*, *Naga Wangsul*, *Gelang kana*, *Sabuk*, *Gelang ikuh* dan *Bungkung*. Semua atribut yang dipakai tokoh Anoman ini mengkarakterisasikan keagungannya sebagai raja kera yang pemberani dan berwibawa.

Bagian Bawah (Kaki) Tokoh Anoman

Bagian *nista* (bawah) dari tokoh Anoman, dibagi menjadi beberapa unsur, baik tubuh maupun busananya. Dari segi bentuk tubuh, kedua kaki tegak berdiri menghadap samping, seperti manusia, tidak

seperti kera yang berjalan jongkok atau setengah berdiri. Ini membedakan bahwa tokoh Anoman ini adalah tokoh adalah rajanya para kera. Telapak kaki menghadap satu arah yaitu kesamping, dengan jari kakinya berjumlah lima yang tajam yang menandakan ini adaah jari kaki kera.

Busana yang dipakai pada bagian bawah tokoh Anoman adalah *kamen* (kain) dengan cara pemakian *babuletan*, kaki di depan ditutupi *kamen*, dan kaki di belakang tidak ditutupi. Ujung kedua *kamen* menjadi *kancut* di depan dan di belakang. Gelang *cokor* yang dikenakan tokoh Anoman mengkarakterisasikan derajatnya sebagai panglima kera yang sangat disegani para *palawaga* serta segenap kera lainnya.

Busana tokoh Anoman bagian bawah memakai *kamen* atau kain dengan cara pemakaian *babuletan*, dan ujung dari kedua kain disisakan sebagai *kancut*. Menurut Bandem, *kancut* yaitu ujung kain berasal dari lipatan-lipatan dan ujungnya itu menjulur ke bawah dengan bentuk kerucut. *Kancut* dipasang di depan dan dipakai oleh penari-penari pria (1983: 89). *Kancut* pada tokoh Anoman terdapat dua, yaitu dibagian depan dan belakang.

SIMPULAN

Karakterisasi tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati dilihat dari segi bentuk wayang dapat dibagi menjadi tiga yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah (badan), bagian bawah (kaki) dan tata busana yang dipakainya. Bagian kepala tokoh Anoman berwajah kera dewasa lengkap dengan mahkota *supit urang*, hal ini menandakan tokoh ini adalah tergolong seorang panglima dikalangan para kera. Bagian badan tokoh Anoman ialah berbadan tegap seperti manusia namun berbulu layaknya badan kera dengan memakai berbagai atribut perhiasan tokoh wayang ksatriya terdiri dari *Badong*, *Naga Wangsul*, *Gelang kana*, *Sabuk*, *Gelang ikuh dan Bungkung*. Bagian kaki tokoh Anoman juga dengan posisi berdiri seperti tokoh wayang manusia, namun perbedaannya terletak pada bulu yang memenuhi sekujur kakinya dan bentuk jari kaki dengan kuku yang runcing. Busana yang digunakan dibagian bawah tokoh Anoman memakai *kamen bebuletan* dengan *kancut* dibagian pantat, gelang *cokor* dikenakan pada kedua pergelangan kakinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made, dkk. 1981/1982. *Wimba Wayang Kulit Ramayana (Ketut Madra)*. Dicitak oleh Proyek Penggalan/Pembinaan Seni Budaya Klasik/Tradisional dan Baru Daerah Tingkat I Bali.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan Ford Foundation.
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit: Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Trj. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Pemayun, Tjok Udiana Nindia. 2007. *Motif Garuda di Bali: Perspektif Fungsi dan Makna dalam Seni Budaya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagio dan Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Saran, Malini dan Vinod C.Khanna. 2004. *The Ramayana in Indonesia*. New Delhi: Ravi Dayal Publisher.
- Soetarno, dkk. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sunardi D.M. 1991. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sunarto. 1997. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sudiana, I Ketut. 2005. "Materi Panduan Praktek Membuat Wayang Kuit Parwa". Jakarta : SEN-AWANGI.